Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Intertekstualitas Simbolisme Kehancuran Gunung Dalam Al-Qur'an dan Bible

Binti Khabibatur R.A

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sunan Kalijaga
E-mail: bintirahmao48@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 14, 2025
Accepted : June 19, 2025

Revised : May 17, 2025
Available online : July 18, 2025

How to Cite: Binti Khabibatur. (2025). Intertextuality of the Symbolism of Mountain Destruction in the Qur'an and the Bible. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(3), 151-161. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i3.18>

Intertextuality of the Symbolism of Mountain Destruction in the Qur'an and the Bible

Abstract. This study discusses the phenomenon of mountain destruction from the perspective of two Abrahamic holy books, namely the Qur'an and the Bible. The narratives of both books explain that the destruction of mountains on the last day of time is a powerful symbol in describing cosmic events on the Day of Judgment. The destruction of mountains in the Qur'an is described in detail and visually, such as dust, flying feathers, and mirages. Meanwhile, in the Bible, the destruction of mountains tends to be symbolic, indicating God's wrath. The methodology used is a literature review with a qualitative, chronological, descriptive, and analytical approach, with primary sources from sacred texts and relevant literature. Kristeva emphasizes that texts are interconnected and form shared meaning. The results of the research indicate that both books, regarding the destruction of mountains, are not merely physical visualizations. However, the destruction of mountains carries meaning as a symbol of God's power and as a sign or reminder for all humanity.

Keywords: Intertextuality, The Destruction of the Mountain, The Qur'an, The Bible.

Abstrak. Penelitian ini membahas terkait fenomena kehancuran gunung dalam perspektif dua kitab suci agama Abrahamik yakni al-Qur'an dan Bible. Narasi dari kedua kitab tersebut, menjelaskan bahwa kehancuran gunung di hari akhir zaman menjadi salah satu simbol yang kuat dalam menggambarkan peristiwa kosmis pada hari kiamat. Kehancuran gunung dalam al-Qur'an digambarkan secara detail dan secara visual seperti debu, bulu-bulu yang beterbangan dan fatamorgana. Sementara dalam alkitab, kehancuran gunung cenderung pada sifat simbolik yang menunjukkan pada murkanya Tuhan. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, kronologis, deskriptif, dan analitis, dengan sumber utama dari kitab suci dan literatur yang relevan. Kristeva menekankan bahwa teks saling berkaitan dan membentuk makna bersama. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua kitab, terkait kehancuran gunung tidak hanya visualisasi fisik semata. Namun, kehancuran gunung mengandung makna sebagai simbol kekuasaan Allah dan sebagai petunjuk atau pun pengingat bagi seluruh umat.

Kata Kunci : Intertekstualitas, Hancurnya Gunung, Al-Qur'an, Al-Kitab (Bible)

PENDAHULUAN

Kitab suci dari agama Abrahamik seperti Al-Qur'an dan Perjanjian lama, meniscayakan adanya banyak kemiripan baik itu dari narasi maupun substansi. Al Qur'an dan bible tentu memuat bahwa dari kedua kitab tersebut menggambarkan peristiwa akhir zaman yang penuh kehancuran kosmis. Secara sederhana alam semesta terdiri dari langit dan bumi. Rupa langit terdiri dari planet-planet juga bintang-bintang yang hidup di atas bumi. Bumi yang terdiri dari gunung, laut, bintang, bulan dan sebagainya. Salah satu gambaran sering muncul yakni guncangan hebat yang dialami oleh gunung-gunung saat hari kiamat, yang digambarkan sebagai simbol kekuatan dahsyat dari proses kehancuran dunia (Sayfi'i, 2000).

Dalam al-Qur'an, peristiwa ini digambarkan secara rinci, dimana gunung-gunung mengalami guncangan yang hebat dan menjadi seperti kapas yang beterbangan. Hal itu menandai bahwa kehancuran total bumi saat hari kiamat. Sementara dalam kitab wahyu dan kitab lainnya, terdapat narasi tentang guncangan besar dan pergeseran bumi yang menyebabkan gunung-gunung dan bukit-bukit mengalami pergeseran dan kehancuran alam saat akhir zaman, sekaligus memperlihatkan intertekstualitas yang memperkuat pemahaman tentang konsep hari kiamat dalam tradisi keagamaan Abrahamik.

Penelitian terdahulu dalam konsep eskatologi memfokuskan dalam beberapa kategori, *pertama*, dalam tulisan Lisdayanti yang berjudul "Eskatologi dalam Perspektif Al-Kitabiah: Pemahaman tentang akhir zaman dan kedatangan-Nya yang kedua kali". ia memfokuskan untuk menjelaskan pemahaman tentang pemahaman tentang akhir zaman dan Kedatangan-Nya yang kedua kali dalam Perspektif Alkitabiah. Hasil dari penelitian ini yakni pencerahan terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, baik permasalahan hidup ini, permasalahan kehidupan akhirat, bahkan akhirat. Eskatologi menyajikan gambaran masa depan dunia dan masa depan umat beriman. Bagi orang beriman, eskatologi menawarkan harapan akan masa depan yang ideal. Gambaran masa depan yang ideal ini memotivasi kita untuk semakin mengasihi Tuhan dan setia melayani Dia.

(Tinambuhan, Handriani, Yulianingsih, Sarmauli, & Mirianto, 2024). *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Atabik tentang konsep penciptaan alam: Studi Komparatif-Normatif antar agama-agama. Dalam artikelnya ia memfokuskan pada kosmologi dalam al-Qur'an dan Bible. Hasil penelitian dalam al-Qur'an tidak membahas secara detail. Al-Qur'an hanya membahas garis besarnya saja. Namun, dalam Bible dijelaskan bahwa penciptaan alam terjadi melalui beberapa fase. Bahkan tentang alam semesta merupakan bahasan yang kompleks penuh dengan teka-teki. Dalam tulisan ini menggunakan teori big bang untuk melihat peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta berdasarkan kajian kosmologi mengenai perkembangan alam semesta (Atabik, 2015). *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Qais Salem Almati'ah dan Ziaul Haq, ia berfokus pada topic mesiah atau juru selamat yang akan datang di hari kiamat. Salah satunya ada pada tulisan Al-Mati'ah ia mneyoroti pemahamn Mahdi perspektif Sunni yang aman kelompok ini memiliki perbedaan konsep dengan Yahudi dan Nasrani (AlMa'tiah & Haq, 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber bacaan terkait di atas, tulisan ini hendak melengkapi gap penelitian. Artikel ini akan mengulas kejadian-kejaian alam yang fokus pada peristiwa hancurnya gunung pada *moment* hari akhir. Maka dari itu, terdapat beberapa rumusan yang perlu diulas dalam artikel ini yakni bagaimana gambaran peristiwa hancurnya gunung dalam narasi hari kiamat menurut kedua kitab suci? Bagaimana perbedaan dan persamaan terkait peristiwa dalam kedua kitab suci tersebut? bagaimana intertekstualitas antara al-Qur'an dan Bible dapat memperkuat pemahaman tentang simbolisme dan makna peristiwa hancurnya gunung?

Penelitian ini berangkat dari argumen adanya perbedaan ataupun kesamaan dari kedua kitab yang tentu kontrofersial. Namun al-Qur'an, tentu menjadi kitab yang otentik untuk seluruh umat Islam. Maka argument sementara dari artikel ini, bahwa al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya memiliki tujuan petunjuk bagi para pengikutnya. Untuk itu, narasi peristiwa yang terjadi pada hari akhir bukanlah hal yang utama, melainkan dari penggambaran tersebut dapat menjadi pengingat bagi para pemeluk agama yang dianutnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama berasal dari kitab suci, buku-buku primer, artikel jurnal dan tulisan lain yang berkaitan. Metodologi yang digunakan adalah kronologis, deskriptif dan analitis. Data diambil melalui sumber kitab suci secara tematik, kemudian diuraikan perbedaan dan persamaan dengan berbagai data yang ada. Data yang tersaji kemudian dideskripsikan kemudian dianalisis secara mendalam. Adapun perspektif yang digunakan adalah perspektif intertekstualitas Julia Kristeva. Tulisan ini berfokus pada peristiwa hancurnya gunung sebagaimana yang termaktub di dalam masing-masing kitab suci. Adapun tahapan penelitian adalah dengan melakukan kajian literatur untuk mengetahui gap penelitian. Kekurangan itu kemudian ditambahkan sebagai bahan dasar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intertekstualitas

Dalam studi Al-Qur'an, interteks merupakan pendekatan yang digunakan untuk membaca kitab suci. Model kajian ini muncul sebagai pengembangan para orientalis dari yang semula melakukan pembacaan skeptis terhadap Al-Qur'an menuju studi akademik objektif-dialogis (Khikmatir, 2019). Pendekatan terkemuka terkait ini yang memperkenalkan yakni Julia Kristeva. Ia mengatakan bahwa teks itu sebagai mozaik kutipan dan serapan dari teks lain (Abdurrachman, Agra, & Parmin, 2022).

Secara umum, intertekstualitas dipahami sebagai hubungan satu teks dengan teks yang lain. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai metode penelitian dalam kajian lintas iman. Para orientalis memandang bahwa Al-Qur'an tidak lain merupakan salinan atau bentuk revisi dari kitab suci sebelumnya. Rekonsiliasi pembacaan teks Al-Qur'an dengan kajian interteks membuka peluang adanya dialog antar kitab suci. Hal ini didasarkan atas ide yang sama, terlebih dalam konteks agama abrahamik, mereka memiliki akar yang sama, sehingga muncul asumsi bahwa ada kesamaan ide dan ajaran yang dapat ditemukan dari masing masing kitab suci (Khikmatir, 2019).

Teori Intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva, bisa dikatakan sebagai respon atas ketidakpuasannya terhadap semiotika tradisional. Kristeva mengembangkan konsep intertekstualitas berdasarkan pemikiran Bakhtin, seorang ahli sastra dari Rusia, yang menciptakan konsep dialogisme. Teori ini memiliki pandangan bahwa semua karya yang telah diciptakan berdasarkan dialog di antara teks dengan teks yang lain (Kaelan, 2017). Menurut hemat penulis, suatu teks tidak dapat tidak dipengaruhi oleh teks-teks yang lain. Dalam teori dialogisme ini, pengarang akan berdialog dengan teks itu sendiri, dirinya dan pembaca.

Intertekstualitas masuk kedalam semiotika teks, yang merupakan cabang dari semiotika. Menurut Kristeva, pembaca dan penafsir menciptakan kembali pemahaman atas teks, ia menyebut dengan istilah "Mozaik kutipan-kutipan". Intertekstual bukanlah komparasi yang menyamakan satu teks dengan teks lainnya, melainkan bahwa teks yang seseorang produksi tidak terlepas dari teks lain, antara teks *author* dengan teks lainnya pasti memiliki hubungan dan saling berkaitan. Sebuah teks dapat tercipta tidak lepas dari dialog penulis dengan teks-teks lain sehingga melahirkan suatu karya (Rohmaniyah, Sofyan, & Ilham Muhammad, 2023).

Untuk bisa mengidentifikasi hubungan antar satu teks dengan teks yang lain. Setidaknya Kristeva merumuskan cara kerja dalam intertekstualitasnya. Adapun Sembilan prinsip intertekstualitas Kristeva yakni sebagai berikut; pertama, transformasi (perubahan bentuk teks), kedua, Modifikasi (penyesuaian isi). Ketiga, ekspansi (pengembangan). Keempat, paralel (kesamaan dengan teks lain). Ketujuh, konversi (pertentangan makna), kedelapan, eksistensi (perbedaan isi). Kesembilan, defamilirisasi (penyimpangan atau pembaharuan makna). Dengan Sembilan prinsip ini menjelaskan bahwa bagaimana sebuah teks baru,

dapat hadir sebagai hasil pengaruh, perubahan, ataupun kritik terhadap teks lain (Rahayu, 2015). Dengan kata lain, bahwa karya sastra merupakan hasil dari hubungan dinamis antar berbagai teks yang membentuk makna secara bersamaan.

B. Hancurnya Gunung di dalam Al-Qur'an

Ilustrasi peristiwa hancurnya gunung saat hari kiamat, dalam al-Qur'an tentu jelas digambarkan sebagai bagian dari kronologis kehancuran kosmis. Berangkat dari penafsiran al-Maraghi, dalam surah an-Naml ayat 88, dijelaskan bahwa sesungguhnya gunung itu bergerak seperti awan, yang akan terjadi pada hari kiamat (Lajnah, 2011). Ia berkata. "Gunung-gunung tersebut meletus, menjadi debu yang dibawa angin tampak seperti fatamorgana. Sama halnya yang telah dikatakan oleh Imam Nawawi dalam tafsirnya Marah Labid, dimana ia menjelaskan hal yang serupa bahwa, gunung pada hari kiamat akan meladak, kemudian berubah menjadi debu dibawa angin seperti fatamorgana (Baiquni, 1994).

Dalam al-Qur'an tentang hancurnya gunung pada hari akhir yakni terdapat dalam berbagai surat, diantaranya yakni surah at-Takwir:3, al-Muzammil:14, An-Naba': 7, An-Naba':20, al-Waqi'ah: 4-6, al-Qari'ah:5, al-Haqqah:14. Pendeskripsian pada surah at-Takwir:3, dijelaskan bahwa pada hari kiamat kelak gunung akan dihancurkan. Dalam al-Muzammil: 14, dijelaskan bahwa pada hari kiamat gunung-gunung diguncangkan dengan dahsyat, sebagai pertanda hancurnya alam semesta, maka jadilah gunung-gunung itu seperti onggakan pasir yang berserakan.

Dalam surah An-Naba': 7, gunung-gunung sebagai pasak (Kementerian Agama, 2019). Al-Qur'an menyebut gunung sebagai pasak bukan berarti gunung itu membentuk seperti pasak yang biasa digunakan. Karena sejatinya yang menjadi objek perhatian al-Qur'an adalah bahwa gunung sebagai halnya pasak-pasak yang dapat mencegah robohnya bagian-bagian yang bersambung. Singkatnya peran gunung sebagai pasak dibuktikan oleh temuan para ilmuwan geologi modern yang sebenarnya telah dinyatakan dalam al-Qur'an jauh sebelum itu.

Sedangkan dalam surah an-Naba' ayat 20, di diskripsikan bahwa gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana. (Kementerian Agama, 2019). Ayat tersebut menggambarkan bahwa benda sekuat gunung yang memiliki akar yang menghujam ke bawah sangat dalam, akan kehilangan kekuatannya saat hari kiamat kelak. Surah Waqi'ah:4-6, dijelaskan bahwa, apabila bumi diguncangkan dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.

Pada surah Al-Qari'ah: 5, dijelaskan bahwa gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan (Kementerian Agama, 2019). Gunung-gunung awalnya yang terlihat tegar atau kokoh akan berubah menjadi seperti bulu yang demikian ringan dan yang dihambur-hamburkan, sehingga bagian-bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin. Diilustrasikan bahwa, benda sebesar dan seberat gunung akan dihempaskan dan akan bergerak memiliki arah seperti

bulu yang tertipu angin, dan perumpamaan bulu ini memiliki makna bahwa begitu digoncangkan bumi saat itu juga. Pada surah al-Haqqah: 14, diangkatlah gunung-gunung lalu dihancurkan keduanya sekali benturan (Kementerian Agama, 2019). Bahwa hal ini menandakan adanya kejadian yang sangat dahsyat. Pada akhirnya hari kiamatlah terjadi.

C. Hancurnya Gunung di Dalam Al-kitab

Alkitab, dalam tema kehancuran gunung muncul dalam beberapa bagian, baik dalam konteks simbolis maupun gambaran eskatologi (akhir zaman). Dalam alkitab, dijelaskan bahwa gunung melambangkan kekuatan, kestabilan dan tempat kehadiran ilahi. Maka kehancuran gunung biasanya menjadi simbol dari kehancuran bumi. Penulis meneliti dalam alkitab menemukan bahwa terdapat 4 pasal yang mengungkap terkait kehancuran gunung, diantaranya yakni; wahyu 6: 14-16, Nahum 1: 5, mazmur 46: 2-3, Yesaya 40:4 dan yoel 3: 16. Penulis menggunakan bantuan AI untuk membantu mencari ayat-ayat dalam Bible.

Pada wahyu 6:14-16, dijelaskan bahwa setiap gunung dan pulau dipindahkan dari tempatnya dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang itu; runtuhlah menimpa kami (Hakh, 2020). Artinya bahwa lenyapnya langit bagaikan gulungan kitab yang digulung, dan tergeserlah gunung-gunung maupaun laut dari tempat aslinya. Hal ini merupakan apokaliptik dari penghakiman akhir. Gunung-gunung dan laut maupaun pulau-pulau yang tergeser melambangkan guncangan kosmik saat Allah menghakimi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hal yang tetap tahu tidak tergoyahkan ketika Allah bertindak.

Dalam Nahum 1:5, dijelaskan bahwa gunung-gunung gemetar karena Dia, bukit-bukit bergoyang, bumi terangkat di hadapan-Nya (*NAHUM*, n.d.). Artinya bahwa hal ini mengilustrasikan kedasyatan murka Allah, bahkan gunung-gunung yang paling kokoh pun tidak dapat bertahan di hadapan kekudusan dan kuasa Allah. Hal ini menunjukkan kemahakuasaan Tuhan atas alam ciptaan.

Pada mazmur 46:2-3, diungkapkan bahwa sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung guncang di dalam laut (<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=46&verse=2>) . Perlu diketahui bahwa ayat ini menggambarkan kepercayaan umat kepada Allah di tengah kekacauan alam dan dunia. Gunung-gunung yang berguncang sebuah tanda untuk memperlihatkan bahwa benda sekuat gunung bisa berguncang bahkan bisa runtuh. Namun, orang yang beriman kepada Allah akan memiliki keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Karena ia yakin bahwa Allah selalu bersamanya dan akan menolong hambanya.

Pada Yesaya 40:4, diungkapkan bahwa setiap lembah harus ditimbun, dan setiap gunung dan bukit diratakan yang berlekuk harus menjadi tanah yang rata dan bukit-bukit menjadi dataran (<https://alkitab.me/in-tb/Yesaya/40/4>) . Dalam hal ini, merupakan nubuat tentang kedatangan Tuhan. Dimana, gunung yang diratakan telah melambangkann penghancuran segala kesombongan dan kekuasaan dunia untuk mempersiapkan jalan bagi Allah.

Pada Yoel 3:16, dijelaskan bahwa gunung-gunung akan berguncang di hadapan Tuhan saat Dia datang untuk menghakimi (<https://alkitab.me/in-tb/Yoel/3/16>). Artinya bahwa pada hari yang ditentukan kelak, Tuhan akan datang ditandai dengan berguncangnya gunung. Hal ini merupakan salah satu hari penghakiman.

D. Analisis Peristiwa Hancurnya Gunung dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Secara umum, analisis kedua kitab suci al-qur'an maupun al-kitab, berdasarkan beberapa narasi yang telah dituliskan sebelumnya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Berikut ini narasi rincian persamaan dan perbedaan dalam bentuk tabel:

Al-Qur'an	Penjelasan	Bible	Pejelasan
At Takwir: 3	Dan apabila gunung-gunung dihancurkan	Wahyu 6:14-16	Dan setiap gunung dan pulau dipindahkan dari tempatnya... dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang itu: Runtuhlah menimpa kami
Al Muzammil : 14	Pada hari gunung-gunung diguncangkan dengan dahsyat, maka jadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang berserakan.”	Nahum 1: 5	Gunung-gunung gemetar karena Dia, bukit-bukit bergoyang, bumi terangkat di hadapan-Nya
An Naba: 20	Dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana	Mazmur 46:2-3	Sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut
An Naba: 7	Dan gunung-gunung sebagai pasak?	Yoel 3:16	Gunung-gunung akan berguncang di hadapan Tuhan saat Dia datang untuk menghakim
Al Waqi'ah: 4-6	Apabila bumi diguncangkan, dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan	-	-
Al Qari'ah: 5	Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan	-	-
Al Haqqah : 14	Dan diangkatlah gunung-gunung, lalu	-	-

	dihancurkan keduanya sekali benturan		
--	---	--	--

Dari data diatas, perlu diketahui bahwa al-Qur'an sangat otentik, tidak meniru dari narasi al-kitab. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan maupun persamaan dari temuan penulis, yang tertera dalam tabel diatas. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai penjaga atau pembenar dari kitab-kitab pendahulunya. Oleh karena itu, kitab suci umat Islam sebagai penjaga, petunjuk, muncul konsep *nash*. Dalam tulisan Nur Iman, ia mengatakan bahwa tiap umat muslim maupun non muslim, memiliki syariat yang berbeda. Oleh karena pengakuan terhadap eksistensi kitab terdahulu dan sebagai pembenar atau penjaga (*muhaimin*), beberapa syariat yang ada pada umat terdahulu dinasakh oleh al-Qur'an. (Nur Iman, 2020)

Shihab dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai pembenar atau penjaga (*muhaimin*), berarti sebuah wewenang atas sesuatu. Artinya bahwa al-Qur'an menyaksikan kebenaran dalam kitab-kitab terdahulu. Begitu juga dengan kesalahannya. Ia juga berfungsi sebagai pemelihara ajaran ilahi yang bersifat universal (Novita, 2022). Sementara dalam Tafsir Al-Manar, dijelaskan bahwa al-Qur'an akan menjadi saksi bagaimana kitab-kitab terdahulu diubah, dimanipulasi isi dan redaksinya, sehingga keorisinalitasannya tidak dapat dipertanggungjawabkan (Ridha, 2011). Maka fungsi al-Qur'an disini untuk menjaga firman Tuhan dari penyelewengan sebagaimana yang telah dilakukan umat-umat terdahulu pada kitab-kitab sucinya.

Dengan demikian, berdasarkan tabel diatas sekurang-kurangnya sembilan prinsip yang dituliskan dalam intertekstual; transformasi (perubahan bentuk teks), modifikasi (penyesuaian teks), ekspansi (pengembangan), haplology (pemotongan teks asal), Paralel (kesamaan teks lain), konversi (pertentangan makna), eksistensi (perbedaan isi) dan defamilirisasi (penyimpangan atau pembaruan makna) (Rahayu, 2015). Adapun analisis dari interteks Kristeva yakni sebagai berikut:

Transformasi dalam peristiwa hancurnya gunung, muncul dalam al-Qur'an dengan narasi kehancuran gunung digambarkan secara visual bahwa dalam al-qur'an digambarkan gunung ketika hancur itu, seperti kapas, bulu yang beterbangan. Sementara dalam al-kitab, kehancuran gunung lebih banyak bersifat simbolik sebagai tana murkanya Tuhan.

Modifikasi (menuri atau mengambil teks hipogram atau memanipulasi kata)(Hayati, Sofia, Zikri, & Siddiq, 2022). dalam peristiwa tersebut dapat dilihat modifikasinya, pada al-qur'an lebih menekankan pada tanda-tanda kosmis yang menyertai kehancuran gunung tersebut, sementara dalam al kitab lebih menekankan ilahi dan hubungan langsung pada tindakan Tuhan.

Ekspansi (pengembangan teks sebelumnya), dimana al-Qur'an sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Dalam proses kehancurannya, gunung sebagai pasak bumi mengalami guncangan yang hebat. Hal itu tergambar dalam al-Qur'an pada beberapa surah dan ayat, diantaranya yakni surat al-Qori'ah, al-Muzammil dan al-Haqqah. Konsep berdasarkan pembacaan semitik sebelumnya merupakan hal baru atau ekspansi.

Haplogi (pengurangan teks), terkait narasi secara implisit dalam al-Qur'an tidak dijelaskan bahwa gunung berguncang karena Tuhan datang. Sementara dalam al-Kitab disebutkan berguncangnya gunung sebuah tanda kedatangannya Tuhan, hal itu dituliskan secara eksplisit dalam al kitab Yoel 3:16 dan Nahum 1:5.

Demitefikasi (penentangan terhadap makna lama), dalam hal ini al-Qur'an menghindari personifikasi atau narasi dalam al kitab Wahyu 6:16, bahwa manusia berbicara pada batu/gunung. Sementara dalam al-Qur'an menampilkan narasi alam secara sistematis, tanpa perlu mendialogkan suatu benda mati yang dikaitkan dengan sifat ataupun perilaku manusia. Dalam hal ini penulis kesulitan dalam menemukan analisis pada prinsip Demitefikasinya, maka dari itu hasil jawaban ini mencari dari AI.

Paralel (kesamaan), dalam peristiwa ini, kedua kitab tersebut menggunakan narasi kehancuran gunung sebagai simbol kosmis. Dalam surah at-takwir :3 dan Wahyu 6: 14-16; keduanya mengilustrasikan gunung secara runtut, dramatis.

Konversi (pertentangan) Narasi dalam al-Qur'an surat al-Waqi'ah 4-6 dijelaskan bahwa Apabila bumi diguncangkan, dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan. Sedangkan dalam al-kitab Yoel 3:16, disebutkan bahwa gunung-gunung akan berguncang di hadapan Tuhan saat Dia datang untuk menghakim. Jika dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai peringatan manusia dan tanda kekuasaan Allah. Sementara dalam al kitab, kehancuran dijelaskan sebagai penghakiman dari Tuhan kepada dunia yang berdosa. Dari narasi kedua kitab tersebut jelas tampak kontroversi.

Eksistensi (perbedaan isi). Narasi dalam al-Qur'an dijelaskan lebih nyata bahwa gunung akan diguncangkan dengan dahsyat, maka gunung-gunung akan menjadi oggakan pasir, akan menjadi debu yang beterbangan, seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Sementara dalam al-kitab Gunung-gunung gemetar karena Dia, bukit-bukit bergoyang, bumi terangkat di hadapan-Nya, kehancuran dijelaskan sebagai penghakiman dari Tuhan. Artinya runtuhnya gunung ditandai sebagai penghakiman, bukit-bukit bergoyang bertanda bahwa Tuhan akan datang.

Dari kedua narasi kitab suci tersebut berbeda, meskipun terdapat hubungannya dengan teks lain, teks baru tetap memiliki keberadaan dan isi yang berbeda, hal inilah yang menunjukkan bahwa setiap karya memiliki identitas unik yang tidak sepenuhnya tergantung pada teks sumber.

Defamilirisasi (penyimpangan atau pembaharuan makna), Dalam narasi al-Qur'an surat an-Naba' (7): gunung-gunung sebagai pasak?. Sementara narasi dalam al-kitab disebutkan bahwa gunung dan pulau dipindah tempatnya dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang itu: Runtuhlah Bumi kami. Hal ini mengacu pada penyimpangan dari makna yang umum, sehingga menghasilkan makna baru. kata "pasak" tersebut lah yang menjadi makna baru. hal itu untuk menyampaikan hal yang sama, namun dengan narasi atau makna baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas telah diketahui bahwa kedua kitab tersebut tentu tidak sama. Namun baik dalam al-Qur'an maupun dalam al-Kitab, peristiwa kehancuran gunung dan guncangan-guncangan alam diilustrasikan sebagai sebuah

tanda keesaan, kekuasaan maupaun kedasyatan Allah, saat ia datang untuk menghakimi alam dunia. Sebagaimana keduanya simbol gunung sebagai gambaran kekuatan kosmis dan tanda kedatangan Tuhan, namun dalam kedua kitab tentu terdapat perbedaan dalam narasi maupun dalam penekanan teks. Peneliti menemukan bahwa, al-Qur'an lebih cenderung pada tanda-tanda alam dan ilustrasi kehancuran gunung yang dahsyat. Sementara dalam al-kitab, lebih menekankan dan mengaitkan dengan simbolik dan relasi langsung dengan kehadiran Tuhan.

Adapun hasil analisis dari penelitian diatas yakni dalam transformasi, modifikasi, ekspansi (pembacaan berdasarkan semitik sebelumnya), hapology (dalam al-Qur'an datangnya Tuhan disebut secara implisit sementara dalam alkitab disebut secara eksplisit), Paralel (kesamaan simbol kehancuran gunung), konversi (perbedaan makna antara penghakiman dan peringatan manusia di alam dunia), eksistensi (al-Qur'an memiliki otoritas dan identitas teks tersendiri) dan defamiliarisasi (pembaharuan makna, dalam hal ini "pasak" sebagai makna baru). hal ini justru akan memperkuat antara teks al-Qur'an dan al-kitab.

Selain al-Qur'an sebagai pembenar serta penjaga kebenaran kitab-kitab terdahulu, sekaligus memperbarui makna melalui penyimpangan maupun pembaharuan makna tertentu. Secara umum, dalam narasi kehancuran gunung tersebut mencerminkan pada kekuasaan Allah yang mutlak menjadi tanda kedatangan sekaligus penghakiman-Nya pada hari kiamat. Dengan demikian, al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai teks semata, namun sebagai teks yang berdialog dengan kitab-kitab sebelumnya dan membentuk otoritas narasinya yang sangat otentik dalam mengilustrasikan peristiwa hancurnya gunung pada saat hari kiamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Agra, H., & Parmin. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Bapala*, 9, no. 01, 1–14.
- Al-Qur'an, L. P. Q. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (4th ed.; pentashih Qur'an, ed.). Jakarta: Kementrian Agama.
- AlMa'tiah, Q. S., & Haq, Z. (2022). The concept of Messiah in abrahamic religions: A focused study of the eschatology of Sunni islam. *Heliyon*, 8, 2.
- Atabik, A. (2015). KONSEP PENCIPTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3, No.
- Baiquni, A. (1994). *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Hakh, S. (2020). *KITAB WAHYU Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat* (1st ed.; Rika, ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hayati, M. S., Sofia, A., Zikri, A., & Siddiq, T. (2022). The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives. *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 4, no.2, 260.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Pradigma.

- Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan (Penyempurn)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khikmatir, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4. no.2, 209–226.
- NAHUM. (n.d.).
- Novita, I. I. (2022). *Konsep Isra'af Dalam Perspektif Al Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)*. IAIN Kediri.
- Nur Iman, F. (2020). Relationship of the Quran and Other Religious Scriptures: Studies on Al-Muhaymin in Q.s. Al-Mâidah 48. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 86–103.
- Rahayu, A. D. A. P. L. M. (2015). Analisis Intertekstual Motif Cerita Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden Dan Primadona Karya Nano Riantiarno and Nano Riantiarno's Primadona). *Salingka*, 12, no. 01, 27–36.
- Ridha, M. R. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Al Manar)* (6th ed.). Beirut, Lebanon: Dar Kitab al-'Alamiyah.
- Rohmaniyah, I., Sofyan, & Ilham Muhammad. (2023). Reconstructing Intertextuality of the Qur'an from an Orientalist Perspective (Angelika Neuwirth Intertextuality Analysis Study). *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1, no 2, 12.
- Sayfi'i, I. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Tinambuhan, L., Handriani, R., Yulianingsih, R., Sarmauli, & Mirianto, R. (2024). Eskatologi dalam Perspektif Alkitabiah: Pemahaman tentang akhir zaman dan kedatangan-Nya yang kedua kali. *Journal of Creative Student Research*, 2, no, 1. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=46&verse=2><https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mzm&chapter=46&verse=2>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2025.
- <https://alkitab.me/in-tb/Yesaya/40/4>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2025.
- <https://alkitab.me/in-tb/Yoel/3/16>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2025.